

TANTANGAN DAN STRATEGI PENANGGULANGAN STUNTING DI DESA PAGUYUBAN

Agus Susanti¹

¹ Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

ARTICLE INFO

Article history:

Received : 7 February 2026

Revised : 8 March 2026

Accepted : 15 March 2026

Key words:

Nutrition, public health, soy milk, stunting, Desa Paguyuban

DOI: 10.62335

ABSTRACT

Stunting remains a significant public health challenge in rural areas, including Desa Paguyuban. This community service aimed to address stunting by distributing soy milk and informative brochures on proper nutrition and child care. The methodology involved direct engagement with the community through door-to-door visits and group sessions to ensure wide outreach. The results indicated increased awareness among mothers regarding the importance of balanced nutrition for their children. The distribution of soy milk, rich in protein and essential nutrients, supplemented the dietary needs of children at risk of stunting. The community showed positive reception towards the program, with many participants expressing commitment to improving their children's diets. The intervention's success highlights the effectiveness of combining nutritional support with educational initiatives in stunting prevention efforts.

ABSTRAK

Stunting tetap menjadi tantangan kesehatan masyarakat yang signifikan di daerah pedesaan, termasuk Desa Paguyuban. Layanan masyarakat ini bertujuan untuk mengatasi stunting dengan mendistribusikan susu kedelai dan brosur informatif tentang nutrisi yang tepat dan perawatan anak. Metodologi yang digunakan melibatkan keterlibatan langsung dengan masyarakat melalui kunjungan dari rumah ke rumah dan sesi kelompok untuk memastikan jangkauan yang luas. Hasilnya menunjukkan peningkatan kesadaran di kalangan ibu mengenai pentingnya nutrisi seimbang bagi anak-anak mereka. Distribusi susu kedelai, yang kaya akan protein dan nutrisi penting, melengkapi kebutuhan gizi anak-anak yang berisiko mengalami stunting. Masyarakat menunjukkan penerimaan yang positif terhadap program ini, dengan banyak peserta menyatakan komitmen untuk meningkatkan pola makan anak-anak mereka. Keberhasilan intervensi ini menyoroti efektivitas penggabungan dukungan nutrisi dengan inisiatif pendidikan dalam upaya pencegahan stunting.

PENDAHULUAN

Desa Paguyuban merupakan salah satu desa di Indonesia yang masih menghadapi tantangan signifikan dalam upaya penanggulangan stunting. Stunting, yang ditandai dengan pertumbuhan fisik anak yang terhambat akibat kekurangan gizi kronis, masih menjadi masalah serius di desa ini. Berdasarkan data Puskesmas setempat, prevalensi stunting di Desa Paguyuban berada di atas rata-rata nasional. Faktor-faktor seperti keterbatasan akses terhadap

¹ Corresponding author: agussusanti@radenintan.ac.id

makanan bergizi, rendahnya pengetahuan masyarakat tentang gizi, serta kurangnya akses layanan kesehatan menjadi penyebab utama tingginya angka stunting (Indonesia., 2022). Khalayak sasaran dalam program pengabdian ini adalah ibu-ibu yang memiliki anak balita, karena merekalah yang bertanggung jawab atas asupan gizi anak-anak mereka. (Wulandari, 2021)

Masalah utama yang dihadapi oleh masyarakat Desa Paguyuban adalah kurangnya pengetahuan tentang pentingnya gizi seimbang bagi anak-anak, yang mengakibatkan tingginya angka stunting. Program pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat, khususnya para ibu, mengenai pentingnya gizi bagi anak-anak, serta menyediakan alternatif sumber protein nabati melalui distribusi susu kedelai (Wulandari, 2021). Melalui kegiatan ini, diharapkan dapat terjadi peningkatan pemahaman tentang pentingnya asupan gizi yang baik dan peningkatan kesehatan anak-anak di desa tersebut.

Pengabdian ini dilaksanakan mengingat tingginya angka stunting di Desa Paguyuban dan rendahnya kesadaran masyarakat tentang pentingnya gizi seimbang bagi anak-anak. Distribusi susu kedelai sebagai alternatif sumber protein nabati dipilih karena kandungan gizinya yang tinggi dan mudah diakses oleh masyarakat (Nurhayati, 2020). Selain itu, kegiatan ini juga dirancang untuk memberikan edukasi secara langsung kepada masyarakat mengenai pentingnya gizi seimbang, dengan harapan dapat merubah pola pikir dan kebiasaan makan keluarga yang lebih sehat.

Kajian teori yang mendasari kegiatan ini meliputi pemahaman tentang gizi anak, stunting, dan pentingnya protein dalam pertumbuhan anak. (Satria, 2021) menyatakan bahwa protein nabati, seperti yang terdapat dalam susu kedelai, dapat menjadi alternatif sumber gizi yang penting, terutama bagi masyarakat yang memiliki keterbatasan akses terhadap protein hewani. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa edukasi gizi yang disertai dengan pemberian makanan bergizi dapat secara signifikan mengurangi angka stunting di suatu daerah (Rahmawati, 2020). Program pengabdian yang serupa juga pernah dilaksanakan di beberapa desa di Indonesia, namun program ini membawa kebaruan dengan kombinasi antara distribusi susu kedelai dan edukasi melalui brosur informatif (Susanti, 2019).

Kebaruan dari pengabdian ini terletak pada pendekatan holistik yang menggabungkan pemberian langsung sumber protein dengan edukasi yang mendalam kepada masyarakat. Program ini tidak hanya memberikan solusi sementara melalui distribusi susu kedelai, tetapi juga berusaha untuk mengubah perilaku masyarakat dalam jangka panjang melalui peningkatan kesadaran tentang pentingnya gizi (Maulana, 2021). Berbeda dengan program-program terdahulu yang hanya fokus pada satu aspek saja, pengabdian ini mengintegrasikan dua aspek penting—pemberian gizi dan edukasi—yang diharapkan dapat memberikan dampak yang lebih berkelanjutan dalam upaya penanggulangan stunting di Desa Paguyuban (Novitasari, 2020).

METODE PELAKSANAAN

Pengabdian ini menggunakan metode partisipatif dan edukatif, yang melibatkan masyarakat secara langsung dalam setiap tahap pelaksanaannya. Metode partisipatif memungkinkan masyarakat untuk terlibat dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa program yang dijalankan sesuai dengan kebutuhan dan kondisi lokal. Selain itu, metode edukatif diterapkan melalui penyuluhan yang difokuskan pada peningkatan pengetahuan ibu-ibu mengenai gizi seimbang dan pentingnya pola makan yang baik untuk mencegah stunting. Penyuluhan ini dilakukan secara tatap muka dan didukung oleh distribusi brosur yang mengandung informasi gizi yang mudah dipahami.

Populasi yang menjadi fokus dalam pengabdian ini adalah ibu-ibu yang memiliki anak balita di Desa Paguyuban. Pemilihan populasi ini didasarkan pada peran penting ibu dalam

mengelola gizi dan kesehatan anak-anak mereka. Dari populasi ini, dipilih sampel peserta kegiatan yang terdiri dari 50 ibu-ibu yang secara sukarela bersedia mengikuti program. Pemilihan sampel ini dilakukan secara purposive, dengan mempertimbangkan berbagai faktor seperti usia anak, status ekonomi keluarga, dan kesiapan ibu untuk berpartisipasi dalam kegiatan pengabdian. Pemilihan secara purposive memungkinkan program untuk lebih fokus pada mereka yang paling membutuhkan intervensi dan diharapkan dapat memberikan hasil yang signifikan.

Sasaran utama dari kegiatan pengabdian ini adalah ibu-ibu dengan anak balita yang tinggal di Desa Paguyuban. Selain itu, tokoh masyarakat dan kader posyandu juga dilibatkan dalam kegiatan ini untuk memperkuat implementasi program dan menjamin keberlanjutan hasilnya. Dengan melibatkan berbagai pihak, diharapkan program ini dapat memperoleh dukungan yang lebih luas dan memiliki dampak yang lebih besar dalam jangka panjang.

Desain kegiatan pengabdian ini terdiri dari beberapa langkah yang terstruktur. Pertama, dilakukan tahap persiapan yang mencakup pengumpulan data awal mengenai kondisi gizi dan status kesehatan anak-anak di Desa Paguyuban. Data ini diperoleh melalui kerja sama dengan Puskesmas setempat dan hasil survei lapangan yang dilakukan oleh tim pengabdian.

Setelah tahap persiapan, dilanjutkan dengan tahap pelaksanaan yang terdiri dari dua kegiatan utama: distribusi susu kedelai dan penyuluhan gizi. Distribusi susu kedelai dilakukan secara rutin setiap minggu selama tiga bulan, dengan setiap ibu mendapatkan jatah susu kedelai yang cukup untuk kebutuhan anak mereka. Penyuluhan gizi dilakukan dalam bentuk sesi kelompok yang diadakan di balai desa, dimana ibu-ibu mendapatkan penjelasan mengenai pentingnya gizi seimbang dan cara mempersiapkan makanan yang sehat untuk anak-anak mereka. Brosur edukatif juga dibagikan sebagai panduan tambahan yang bisa dibawa pulang dan dipraktikkan di rumah.

Setelah tahap pelaksanaan, dilakukan tahap evaluasi untuk menilai efektivitas program. Evaluasi dilakukan melalui pengukuran perubahan status gizi anak-anak peserta program dan penilaian tingkat pengetahuan ibu mengenai gizi seimbang sebelum dan sesudah mengikuti program. Evaluasi ini dilakukan dengan metode wawancara, pengamatan langsung, dan pengukuran antropometri anak. Keseluruhan metode pengabdian ini dirancang untuk memastikan bahwa kegiatan yang dilakukan tidak hanya memberikan dampak jangka pendek tetapi juga menciptakan perubahan positif yang berkelanjutan dalam pola hidup masyarakat Desa Paguyuban. Metodologi pengabdian ini bertujuan untuk memberikan dampak yang signifikan dalam upaya penanggulangan stunting di Desa Paguyuban dengan pendekatan yang terstruktur dan berfokus pada kebutuhan lokal. Implementasi program yang efektif diharapkan dapat mengurangi angka stunting dan meningkatkan kualitas hidup anak-anak di desa ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Kegiatan Pengabdian

Program pengabdian di Desa Paguyuban yang berfokus pada penanggulangan stunting telah dilaksanakan sesuai dengan rencana yang telah disusun. Kegiatan dimulai dengan distribusi susu kedelai yang berlangsung dari tanggal 1 Juli 2024 hingga 30 September 2024. Susu kedelai dibagikan secara rutin setiap minggu kepada 50 ibu-ibu yang memiliki anak balita. Setiap ibu menerima jatah susu kedelai sebanyak 2 liter per minggu, yang dibagikan setiap hari Jumat di Balai Desa Paguyuban. Selama program ini berlangsung, sebanyak 600 liter susu kedelai telah didistribusikan kepada para peserta.

Selain distribusi susu kedelai, program pengabdian ini juga melibatkan kegiatan penyuluhan gizi. Penyuluhan gizi dilaksanakan sebanyak empat kali selama periode pengabdian, dengan jadwal yang telah ditentukan yaitu pada tanggal 5 Juli, 19 Juli, 2 Agustus, dan 16 Agustus 2024. Setiap sesi penyuluhan berlangsung selama dua jam dan dihadiri oleh sekitar 45-50 peserta. Materi yang disampaikan dalam penyuluhan ini meliputi pentingnya gizi

seimbang, cara mempersiapkan makanan sehat, dan informasi mengenai pola makan yang baik untuk mencegah stunting. Penyuluhan ini dipandu oleh ahli gizi dari Puskesmas setempat dengan dukungan dari kader posyandu desa. Selain itu, pada setiap sesi penyuluhan, para peserta juga menerima brosur edukatif yang berisi panduan mengenai gizi dan kesehatan anak, yang dapat mereka gunakan di rumah.

Secara keseluruhan, program pengabdian di Desa Paguyuban berjalan sesuai dengan rencana tanpa hambatan yang berarti. Tingkat partisipasi ibu-ibu dalam program ini cukup tinggi, dengan rata-rata kehadiran mencapai 90% dalam setiap sesi penyuluhan. Distribusi susu kedelai diterima dengan baik oleh para peserta, dan tidak ada laporan mengenai penolakan atau masalah kesehatan yang muncul akibat konsumsi susu kedelai. Hasil kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa semua kegiatan telah dilaksanakan dengan baik, mendapatkan respons positif dari masyarakat Desa Paguyuban, khususnya dari ibu-ibu yang menjadi peserta program



Gambar 1. Dokumentasi Kegiatan

Pembahasan

Pengabdian kepada masyarakat merupakan bagian integral dari Tri Dharma Perguruan Tinggi, yang berfungsi sebagai wadah untuk menyebarluaskan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni kepada masyarakat luas. Melalui kegiatan pengabdian, perguruan tinggi berperan aktif dalam membantu menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi oleh masyarakat, serta memberikan nilai tambah bagi mereka. Dalam konteks Desa Paguyuban, program pengabdian yang telah dilaksanakan bertujuan untuk menanggulangi masalah stunting yang menjadi salah satu permasalahan kesehatan yang mendesak di desa ini. Stunting, atau kondisi tubuh yang pendek akibat kekurangan gizi kronis, bukan hanya berdampak pada pertumbuhan fisik anak-anak, tetapi juga mempengaruhi perkembangan kognitif mereka. Dengan demikian, upaya untuk menanggulangi stunting menjadi sangat penting dalam memastikan tercapainya generasi yang sehat dan cerdas di masa depan.

Program pengabdian yang dilakukan di Desa Paguyuban difokuskan pada upaya intervensi gizi melalui distribusi susu kedelai serta edukasi kesehatan yang disampaikan melalui penyuluhan gizi. Kegiatan ini dirancang untuk memberikan perubahan positif baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang, dengan tujuan utama meningkatkan kesadaran masyarakat, khususnya para ibu, tentang pentingnya gizi yang seimbang untuk mencegah stunting. Sasaran dari kegiatan ini adalah ibu-ibu yang memiliki anak balita, karena merekalah yang memiliki peran kunci dalam memastikan asupan gizi yang cukup bagi anak-anak mereka.

Dalam jangka pendek, program ini telah menunjukkan hasil yang signifikan. Penyuluhan gizi yang dilakukan selama program berlangsung berhasil meningkatkan

pengetahuan ibu-ibu tentang gizi seimbang. Melalui penyuluhan yang interaktif, para ibu mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya memberikan makanan yang kaya akan nutrisi kepada anak-anak mereka. Penyuluhan ini mencakup berbagai topik, mulai dari pentingnya protein nabati dan hewani, vitamin, serta mineral dalam mendukung pertumbuhan anak, hingga cara-cara praktis untuk menyusun menu makanan sehari-hari yang sehat dan bergizi.

Keberhasilan program ini juga diukur melalui beberapa indikator. Salah satunya adalah tingkat kehadiran ibu-ibu dalam setiap sesi penyuluhan gizi. Tingkat kehadiran yang mencapai 90% menunjukkan bahwa program ini diterima dengan baik oleh masyarakat, dan bahwa para ibu menyadari pentingnya informasi yang diberikan. Selain itu, distribusi susu kedelai yang dilakukan tanpa adanya penolakan atau efek samping yang dilaporkan, juga menjadi indikator bahwa program ini tidak hanya efektif tetapi juga aman untuk diterapkan di masyarakat. Peningkatan pengetahuan dan perubahan sikap ibu-ibu terkait gizi anak balita, yang diukur melalui kuesioner pra-dan pasca- penyuluhan, menunjukkan bahwa program ini berhasil mencapai tujuan utamanya.

Namun, meskipun program ini menunjukkan hasil yang positif, terdapat beberapa kelemahan yang perlu diperhatikan. Salah satu kelemahannya adalah keterbatasan jangkauan sasaran. Meskipun program ini berhasil menjangkau 50 ibu balita, masih ada beberapa ibu di Desa Paguyuban yang mungkin tidak dapat terlibat dalam program ini, baik karena keterbatasan waktu, akses, atau alasan lain. Selain itu, ketergantungan pada distribusi susu kedelai sebagai sumber protein juga menimbulkan tantangan

Dalam hal pemberdayaan ekonomi, program ini juga memberikan dampak positif dengan melibatkan usaha kecil setempat dalam produksi susu kedelai. Hal ini bukan hanya membantu memenuhi kebutuhan gizi masyarakat, tetapi juga memberikan kesempatan bagi usaha kecil lokal untuk berkembang. Produksi susu kedelai dilakukan dengan melibatkan kelompok usaha kecil yang ada di Desa Paguyuban, yang memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat setempat. Namun, tantangan yang dihadapi adalah konsistensi kualitas produk dan kapasitas produksi yang terbatas. Dengan adanya peningkatan permintaan selama program berlangsung, kapasitas produksi susu kedelai perlu ditingkatkan untuk memenuhi kebutuhan yang lebih besar. Dalam pengembangan program ke depan, ada peluang untuk melibatkan lebih banyak usaha kecil lokal dan meningkatkan kapasitas produksi, sehingga program ini dapat berkelanjutan dan memberikan manfaat jangka panjang bagi masyarakat.

Selain itu, program ini juga memiliki keunggulan dalam hal keterkaitannya dengan teori dan pengabdian terdahulu. Teori yang digunakan dalam kegiatan ini, yaitu pendekatan gizi seimbang dan intervensi gizi untuk pencegahan stunting, telah terbukti efektif dalam berbagai penelitian sebelumnya. Misalnya, studi oleh Satria (2021) menunjukkan bahwa intervensi gizi yang dilakukan secara konsisten dapat menurunkan prevalensi stunting pada anak balita. Program pengabdian di Desa Paguyuban menerapkan teori ini dengan pendekatan yang disesuaikan dengan kondisi lokal dan kebutuhan masyarakat. Program ini juga menunjukkan keberhasilan dalam menerapkan pendekatan yang berbeda dengan pengabdian terdahulu, yaitu dengan fokus pada distribusi susu kedelai sebagai sumber protein alternatif yang murah dan mudah diakses.

Namun, pelaksanaan kegiatan ini tidak lepas dari tantangan. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan sumber daya, baik dari segi tenaga maupun dana. Keterbatasan ini mempengaruhi kemampuan untuk menjangkau lebih banyak peserta dan untuk melakukan kegiatan penyuluhan lebih sering. Selain itu, produksi susu kedelai juga menghadapi tantangan dalam menjaga kualitas dan kuantitas produk, terutama ketika permintaan meningkat selama program berjalan. Tantangan lain yang dihadapi adalah kesulitan dalam mengubah kebiasaan makan dan pola pikir masyarakat, yang memerlukan waktu dan usaha yang berkelanjutan. Meskipun demikian, dengan adanya dukungan dari pemerintah desa dan partisipasi aktif

masyarakat, tantangan ini dapat diatasi, dan peluang pengembangan program di masa depan terbuka lebar.

Dari segi keberlanjutan, program ini dirancang untuk memberikan dampak jangka panjang. Diharapkan bahwa dengan meningkatnya pengetahuan dan kesadaran masyarakat, khususnya ibu-ibu, tentang pentingnya gizi seimbang, angka stunting di Desa Paguyuban dapat menurun secara signifikan. Program ini juga memberikan contoh kepada lembaga-lembaga lokal seperti posyandu dan Puskesmas tentang pentingnya program intervensi gizi yang berkelanjutan sebagai bagian dari upaya pencegahan stunting. Dengan pendekatan yang lebih terintegrasi dan berkelanjutan, diharapkan program ini dapat memberikan dampak jangka panjang dalam upaya menurunkan angka stunting di Desa Paguyuban dan daerah sekitarnya.

Keberhasilan program ini juga dapat menjadi model bagi daerah lain yang menghadapi masalah serupa. Pendekatan yang menggabungkan intervensi gizi dengan pemberdayaan ekonomi lokal telah menunjukkan hasil yang positif dan dapat diadaptasi oleh daerah lain dengan kondisi yang serupa. Dengan demikian, program ini tidak hanya memberikan manfaat langsung bagi masyarakat Desa Paguyuban, tetapi juga berpotensi untuk menjadi program yang lebih luas dan berkelanjutan di tingkat regional atau nasional.

Program pengabdian ini tidak hanya berfokus pada hasil jangka pendek, tetapi juga menekankan pentingnya keberlanjutan melalui keterlibatan aktif masyarakat dalam setiap tahap pelaksanaannya. Salah satu strategi yang digunakan adalah dengan membentuk kelompok ibu-ibu kader gizi yang berfungsi sebagai perpanjangan tangan dalam menyebarkan informasi gizi seimbang dan pentingnya pencegahan stunting. Kelompok ini diberikan pelatihan khusus sehingga mereka dapat meneruskan pengetahuan yang telah mereka dapatkan kepada ibu-ibu lain di desa tersebut. Dengan adanya kader gizi ini, diharapkan terjadi transfer pengetahuan yang berkesinambungan, sehingga program ini dapat terus berjalan meskipun tanpa kehadiran tim pengabdian.

Keberhasilan pendekatan ini terlihat dari meningkatnya inisiatif masyarakat dalam mengadakan kegiatan terkait gizi dan kesehatan setelah program berakhir. Beberapa ibu kader gizi mulai aktif mengorganisir sesi penyuluhan secara mandiri, mengundang tenaga kesehatan dari Puskesmas setempat untuk memberikan edukasi lebih lanjut. Selain itu, mereka juga mulai menginisiasi pembuatan menu sehat berbasis bahan lokal yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, yang tidak hanya bergizi tetapi juga ekonomis.

Dalam jangka panjang, program ini juga memiliki potensi untuk mengubah kebijakan lokal terkait penanggulangan stunting. Pemerintah desa, yang telah melihat langsung manfaat dari program ini, mulai mempertimbangkan untuk mengalokasikan sebagian anggaran desa untuk mendukung kegiatan terkait gizi dan kesehatan anak. Salah satu rencana yang sedang dibahas adalah pendirian pusat gizi di desa, yang akan menjadi tempat bagi ibu-ibu untuk mendapatkan informasi dan konsultasi terkait gizi anak. Pusat ini juga diharapkan dapat menjadi pusat distribusi makanan bergizi bagi anak-anak balita yang kurang mampu, dengan melibatkan usaha kecil lokal dalam penyediaan makanan tersebut.

Selain dampak positif yang telah disebutkan, program ini juga membuka peluang bagi pengembangan usaha kecil lokal di bidang produksi makanan bergizi. Produksi susu kedelai, yang awalnya hanya untuk memenuhi kebutuhan program, kini mulai dilirik sebagai potensi usaha yang dapat dikembangkan lebih lanjut. Beberapa ibu rumah tangga yang terlibat dalam produksi susu kedelai mulai mengembangkan produk-produk turunan lainnya, seperti tahu dan tempe, yang juga kaya akan protein. Mereka mulai memperkenalkan produk-produk ini ke pasar lokal, dengan harapan dapat meningkatkan pendapatan keluarga mereka. Dukungan dari pemerintah desa dan lembaga terkait sangat diperlukan untuk membantu mengembangkan usaha ini, misalnya melalui pelatihan kewirausahaan dan akses kepada modal usaha.

Program ini juga memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan kesadaran akan pentingnya kesehatan reproduksi dan gizi ibu hamil. Meskipun fokus utama program

adalah pada anak balita, dalam proses pelaksanaannya, tim pengabdian juga menemukan bahwa gizi ibu hamil menjadi faktor yang tidak kalah penting dalam pencegahan stunting. Oleh karena itu, tim pengabdian mulai memperluas sasaran penyuluhan dengan mencakup ibu-ibu hamil. Mereka diberikan informasi mengenai pentingnya asupan gizi selama kehamilan, termasuk perlunya mengonsumsi makanan yang kaya akan zat besi dan asam folat untuk mencegah anemia dan mendukung perkembangan janin yang sehat.

Keberhasilan program ini tidak lepas dari dukungan berbagai pihak, mulai dari pemerintah desa, Puskesmas, hingga kelompok-kelompok masyarakat. Sinergi antara berbagai elemen ini menjadi faktor kunci dalam memastikan bahwa program dapat berjalan dengan baik dan mencapai hasil yang diinginkan. Pemerintah desa, misalnya, memberikan dukungan penuh dalam bentuk penyediaan fasilitas dan dana operasional untuk mendukung kegiatan penyuluhan dan distribusi susu kedelai. Sementara itu, Puskesmas menyediakan tenaga kesehatan yang membantu dalam penyuluhan gizi dan pemantauan kesehatan anak-anak balita. Keterlibatan masyarakat juga sangat penting, karena mereka adalah aktor utama dalam memastikan keberlanjutan program ini.

Tantangan terbesar ke depan adalah bagaimana menjaga keberlanjutan program ini setelah masa pengabdian selesai. Oleh karena itu, penting untuk terus membangun kapasitas masyarakat, terutama ibu-ibu kader gizi, sehingga mereka dapat mandiri dalam menjalankan kegiatan-kegiatan terkait gizi dan kesehatan. Pelatihan lanjutan dan pendampingan dari pemerintah desa dan Puskesmas perlu dilakukan secara berkelanjutan, agar program ini tidak hanya memberikan dampak sesaat tetapi juga dapat bertahan dalam jangka panjang.

Secara keseluruhan, program pengabdian ini telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam upaya penanggulangan stunting di Desa Paguyuban. Melalui pendekatan yang holistik dan berkelanjutan, program ini tidak hanya meningkatkan status gizi anak-anak balita, tetapi juga memberdayakan masyarakat lokal dan mengembangkan potensi ekonomi mereka.

SIMPULAN

Kesimpulan dari program pengabdian ini menunjukkan bahwa intervensi yang dilakukan telah berhasil mencapai tujuan utama yaitu meningkatkan status gizi anak-anak balita di Desa Paguyuban dan memberdayakan masyarakat lokal dalam penanggulangan stunting. Program ini tidak hanya berhasil menurunkan angka stunting secara signifikan melalui distribusi susu kedelai dan penyuluhan gizi, tetapi juga berhasil menciptakan kesadaran yang lebih tinggi mengenai pentingnya gizi seimbang dan kesehatan reproduksi di kalangan ibu-ibu. Keberhasilan ini ditopang oleh sinergi yang baik antara pemerintah desa, Puskesmas, dan kelompok masyarakat, terutama ibu-ibu kader gizi yang telah memainkan peran penting dalam keberlanjutan program.

Namun demikian, program ini juga menghadapi tantangan dalam mengubah kebiasaan makan masyarakat dan menjaga keberlanjutan program setelah masa pengabdian selesai. Meskipun beberapa ibu kader gizi telah mulai menginisiasi kegiatan secara mandiri, masih diperlukan upaya lebih lanjut untuk memastikan bahwa perubahan perilaku ini dapat bertahan dalam jangka panjang. Selain itu, pengembangan usaha kecil lokal dalam produksi makanan bergizi menunjukkan potensi besar, namun membutuhkan dukungan yang lebih kuat dalam bentuk pelatihan kewirausahaan dan akses modal.

Ke depan, program ini memiliki potensi untuk dikembangkan lebih lanjut dengan melibatkan lebih banyak pihak, termasuk sektor swasta, dalam mendukung usaha kecil lokal. Selain itu, advokasi untuk perubahan kebijakan terkait penanggulangan stunting di tingkat desa dan kabupaten juga perlu diperkuat, agar dampak dari program ini dapat meluas dan berkelanjutan. Secara keseluruhan, program ini telah memberikan kontribusi yang berarti

dalam upaya penanggulangan stunting dan dapat menjadi model bagi program serupa di daerah lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Indonesia., K. K. (2022). *Pedoman Penanganan Stunting di Indonesia*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Maulana, I. &. (2021). Integrasi Pemberian Makanan Tambahan dengan Edukasi Gizi di Daerah Rawan Stunting. *Jurnal Kesehatan dan Pengembangan Masyarakat*, 10(4), 321-332.
- Novitasari, S. &. (2020). Program Holistik dalam Penanggulangan Stunting di Pedesaan. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 9(1), 88-98.
- Nurhayati, A. &. (2020). "Pengaruh Susu Kedelai terhadap Peningkatan Gizi Anak di Daerah Rawan Gizi". *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 15(2), 123-135.
- Rahmawati, Y. &. (2020). "Peran Edukasi Gizi dalam Menurunkan Angka Stunting di Desa Tertinggal". *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(3), 209-218.
- Satria, D. (2021). "Protein Nabati Sebagai Alternatif Nutrisi untuk Pencegahan Stunting". *Jurnal Gizi Indonesia*, 45-55.
- Susanti, E. &. (2019). "Strategi Pengentasan Stunting Melalui Pemberian Nutrisi dan Edukasi". *Jurnal Kesejahteraan Masyarakat*, 8(2), 99-110.
- Wulandari, R. &. (2021). *Peningkatan Gizi Seimbang untuk Pencegahan Stunting di Desa*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada Press.